

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah tumbuh kembang anak sebenarnya mencakup 2 peristiwa yang sifatnya berbeda tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Selanjutnya, Whalley & Wong (2000: 1) mengemukakan bahwa pertumbuhan (*growth*) merupakan peningkatan jumlah dan besar sel di seluruh bagian tubuh selama sel-sel tersebut membelah diri dan menyintesis protein baru, menghasilkan penambahan jumlah dan berat secara keseluruhan atau sebagian. Sedangkan perkembangan (*development*) adalah perubahan secara berangsur-angsur dan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh, meningkat dan meluasnya kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, kematangan atau kedewasaan (*maturation*), dan pembelajaran (*learning*).

Anak usia dini atau anak yang berada pada usia Taman Kanak-kanak dengan rentang usia antara 0-6 tahun merupakan anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional. Hasil penelitian di bidang neurologi yang di lakukan oleh Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat menyimpulkan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-6 tahun mencapai 50%, dan hingga usia 8 tahun mencapai 80%. Artinya pada usia tersebut perkembangan motorik anak perlu mendapatkan rangsangan yang maksimal (Diktentis, 2003: 1).

Seringkali perkembangan motorik anak usia Taman Kanak-kanak atau anak prasekolah diabaikan atau bahkan dilupakan oleh orang tua, juga oleh guru sendiri. Hal ini dikarenakan belum optimalnya pemahaman mereka bahwa perkembangan motorik menjadi bagian yang tidak

terpisahkan dalam kehidupan anak prasekolah. Perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan halus. Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal (Gustiana, 2011 : 11).

Anak prasekolah atau usia Taman Kanak-kanak kemampuan motoriknya berkembang sejalan dengan perkembangan kemampuan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan sesuatu yang penting dikembangkan sejak anak pada usia tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas, Samsudin (2005:29) mengungkapkan bahwa “Perkembangan kognitif dan perkembangan motorik secara konstan berinteraksi, perkembangan kognitif lebih kuat bergantung pada kemampuan intelektual proses interaksi”. Dalam hal ini guru harus mengembangkan metode-metode pembelajaran yang paling tepat bagi anak, khususnya guru pendidikan anak Taman Kanak-kanak (TK). Pengembangan metode tersebut harus berdasarkan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan motorik anak, dimana para ahli sering menyebutnya dengan istilah DAP (*Developmentally Appropriate Practice*).

Motorik halus sangat perlu dikembangkan pada anak di TK untuk melatih kekuatan tangan dan melatih koordinasi otot tangan dan mata. Dalam keseharian sering kita mendapati anak usia 5 sampai 6 tahun mulai menampakkan kemampuan motorik halus, seperti menggunting, menggambar kotak, vertikal, horizontal, menempel, mengancingkan baju, melipat kertas, membentuk benda, menjahit sederhana dan lainnya. Hal ini dilakukan baik ketika berada di rumah bersama orang tua maupun ketika berada di sekolah dengan bimbingan guru.

Perkembangan motorik anak akan lebih teroptimalkan jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka untuk bergerak bebas. Dalam perkembangan anak, sering didapati kemampuan motorik kasar anak usia Taman Kanak-kanak (TK) lebih dahulu berkembang daripada kemampuan motorik halus. Hal ini terbukti ketika anak TK sudah dapat berjalan dengan menggunakan otot-otot kakinya, kemudian anak baru mampu dapat mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggambar atau menggunting. Keterampilan motorik halus pada umumnya memerlukan jangka waktu yang relatif lama untuk penyesuaiannya. Hal ini merupakan suatu proses bagi seorang anak TK untuk mencapainya, sehingga memerlukan intensitas kegiatan yang dilakukan oleh guru yang mampu meningkatkan kemampuan motorik halusnya. Anak yang memiliki masalah koordinasi motorik halus biasanya mengalami kesulitan menggunakan atau memanfaatkan benda-benda serta melakukan tugas-tugas yang menggunakan jari tangan. Masalah ini kerap muncul pada saat disuruh mewarnai gambar, menulis, mengikat sepatu, mengancingkan baju, dan menggunting. Bisa saja anak yang memiliki kemampuan bagus dalam motorik kasar tetapi buruk dalam motorik halusnya (Drazat, 2007 : 10).

Fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa intensitas kegiatan yang dilakukan oleh guru TK tidak selalu mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak didiknya. Misalnya yang terlihat pada anak kelompok B di TK Kuntum Mekar Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. Hasil pengamatan menunjukkan belum seluruh anak menampilkan motorik halusnya. Misalnya, ketika anak diberikan kegiatan mewarnai gambar kue yang gambarnya telah disiapkan oleh guru. Ketika melakukan kegiatan tersebut anak kurang mampu mengkoordinasikan gerakan tangan dan matanya. Akibatnya, banyak hasil pewarnaan anak yang kurang baik. Bahkan di antara anak-anak tersebut ada yang meminta bantuan guru atau orangtuanya yang menungguinya untuk mewarnai gambarnya.

Hal yang hampir sama terjadi ketika anak disuruh mengubah gundukan kertas menjadi sesuatu benda berbentuk yang dia kenal, misalnya menjadi bola kecil atau benda berbentuk kue yang telah dikenalnya. Hasil kegiatan anak relatif kurang tepat bahkan ada anak yang sama sekali tidak melakukan apa-apa.

Berdasarkan pengamatan dan penilaian awal menunjukkan bahwa dari 19 anak kelompok B TK Kuntum Mekar Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo, tahun pelajaran 2011/1012, hanya 11 anak yang mampu menunjukkan kemampuan motorik halus dan mengerjakan kegiatan sesuai dengan perintah guru, sedangkan 8 anak lainnya belum mampu mengembangkan motorik halus. Bahkan di antara 8 anak, 5 anak diantaranya tidak merespon perintah guru.

Bertolak dari fenomena ini peneliti berupaya menanyakan kepada guru TK Kuntum Mekar Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo yang selama ini membimbing dan mengembangkan motorik halus anak didiknya. Dari tanya jawab ini diperoleh informasi awal bahwa selama ini upaya pengembangan kemampuan motorik halus anak belum optimal. Dengan kata lain, kesempatan anak untuk mengembangkan motorik halus relatif kurang, karena kegiatan yang seharusnya dilakukan anak diambil alih oleh guru, sedangkan anak hanya menyaksikan saja. Misalnya, ketika membentuk bola kecil dari kertas atau memberi warna pada gambar, selain hanya dijelaskan melalui ceramah, hampir seluruh kegiatan dilakukan oleh guru. Akibatnya, kesempatan anak bermain dan berlatih untuk mengembangkan motorik halus sangat minim.

Bermain bagi anak usia dini adalah belajar. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/ kepuasan bagi diri anak; Bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak

berekplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa anak hidup serta lingkungan tempat di mana anak hidup. Adapun manfaat bermain menurut Yulianti (2010 : 30) antara lain memberikan kesempatan untuk mencoba hal baru melalui eksplorasi dan penemuan dalam belajar melalui bermain serta dapat mengembangkan kreativitas anak.

Program kegiatan bermain adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan kreativitas / daya cipta yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan berikutnya. Untuk mencapai tujuan program tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran bagi anak usia dini yang lebih berorientasi pada tujuan, materi, metode, media dan lingkungan

Proses kegiatan belajar bagi anak TK biasanya dilakukan sambil bermain. Hal ini berarti bahwa kegiatan pembelajaran guna mengembangkan kemampuan motorik halus anak sebaiknya melalui proses bermain, karena anak pada usia Taman Kanak-kanak senang melakukan aktivitas bermain. Kondisi ini menuntut guru untuk memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan potensi dan motorik halusnya melalui bermain, baik permainan menggunakan media tertentu maupun alat dan bahan yang tidak sampai membahayakan anak.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti berinisiatif mengintensifkan metode bermain dengan media tanah liat guna mengembangkan motorik halus anak kelompok B TK Kuntum Mekar Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. Pemilihan metode ini didasarkan pada pendapat Yulianti (2010:27) yang mengemukakan bahwa “Anak-anak yang sedang bermain dapat mengembangkan kemampuan kognitif serta kemampuan motoriknya dan belajar mengenai

dunia sosial serta lingkungannya. Selain itu berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan kognisi dan motoriknya. Dengan bermain memungkinkan anak bergerak secara bebas sehingga mampu mengembangkan kemampuan motoriknya”.

Berdasarkan permasalahan serta mempertimbangkan pendapat ahli di atas, peneliti menerapkan metode bermain dimaksud dalam suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul: “Meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B melalui metode bermain tanah liat di TK Kuntum Mekar Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Kuntum Mekar Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. Hasil identifikasi masalah dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan motorik halus anak belum meningkat atau berkembang sesuai harapan.
- b. Metode bermain tanah liat belum diterapkan secara optimal oleh guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang masalah, serta hasil identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut: Apakah kemampuan motorik halus anak kelompok B dapat ditingkatkan melalui metode bermain tanah liat di TK Kuntum Mekar Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Bertolak dari permasalahan tersebut, maka alternatif yang digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di Taman Kanak-kanak (TK) Kuntum Mekar Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo adalah melalui metode bermain tanah liat.

Bertolak dari pendapat tersebut, maka dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui metode bermain tanah liat digunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menyiapkan media tanah liat yang akan digunakan oleh anak dalam kegiatan permainan.
- b. Memperkenalkan media tanah liat kepada seluruh anak.
- c. Menjelaskan melalui contoh-contoh benda-benda yang akan dibentuk dari tanah liat, yaitu bentuk macam-macam binatang.
- d. Mengarah anak membentuk macam-macam binatang dari tanah liat.
- e. Memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan. Bagi anak yang berhasil membuat satu macam binatang diberi penguatan.

Melalui langkah-langkah metode bermain tanah liat yang diuraikan di atas diharapkan kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan dan pemecahan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B melalui metode bermain tanah liat di TK Kuntum Mekar Desa Tabumela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat dicapai melalui penelitian tindakan kelas ini antara lain sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan serta pengetahuan dalam hal pengelolaan proses pembelajaran di TK terutama dalam penggunaan metode bermain tanah liat guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
- b. Bagi anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui permainan tanah liat guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak
- c. Bagi guru dan intitusi TK, sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran terutama dalam pemilihan metode dan media bermain yang menarik bagi anak sekaligus dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.